

PAKAIAN PENGANTIN MASYARAKAT KERINCI



Direktorat
Budayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAMBI

1995 / 1996

PANITIA PENYUSUN

Drs. Risnal. M
(Ketua)

Iskandar Zakaria
(Anggota)

Firman Nur
(Anggota)

Dra. Zuraima Bustaman
(Penyunting)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada Panitia Penyusunan Naskah ini, sehingga dapat bekerja untuk menyelesaikan penyusunan dan naskah yang berjudul:

PAKAIAN PENGANTIN MASYARAKAT KERINCI

Penyusunan dan penerbitan naskah ini adalah merupakan salah satu program dari yang didukung oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, Tahun anggaran 1995/1996.

Naskah yang ditulis secara diskriptif ini adalah hasil analisa sederhana dari data yang dikumpulkan dilapangan dan perpustakaan, melalui observasi, wawancara dan membaca berbagai buku literatur yang terkait.

Berhasilnya penerbitan naskah ini, bukan merupakan jaminan atas tuntasnya pengkajian aspek ini. Kami menyadari bahwa

melalui pengkajian sederhana yang kami lakukan, masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Karena itu sumbangsih berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun, sangat kami harapkan dari pembaca, demi kesempurnaan naskah ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, Tahun anggaran 1995/1996, dan semua pihak terkait, atas kehormatan yang diberikan kepada kami sebagai Tim Kerja Penyusunan Naskah.

Dalam kesempatan ini, juga kami sampaikan ucapan ribuan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa moril maupun materil dalam rangka penyelesaian penyusunan naskah ini. Kerjasama serupa kami harapkan dapat dipertahankan dan sedapat mungkin dapat ditingkatkan untuk masa- masa yang akan datang.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah
secuil wawasan bagi kita semua.

J a m b i , Maret 1996

TIM PENYUSUN NASKAH

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, penyusunan dan penerbitan naskah " *PAKAIAN PENGANTIN MASYARAKAT KERINCI* " telah dapat diselesaikan oleh Tim Penyusun Naskah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Program ini adalah salah satu mata kegiatan dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, Tahun Anggaran 1995/1996, yaitu penerbitan 2 (dua) naskah.

Penyusunan dan penerbitan naskah ini dilakukan oleh " Panitia Penyusunan dan penerbitan Naskah " yang kami tunjuk dan tetapkan dengan Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, tahun anggaran 1995/1996. Nomor 32/I-3PPJ/6-1995 Tanggal 13 Juni 1995.

Semoga buku ini dapat berguna dan bermanfaat bagi menunjang pembangunan dibidang pendidikan nasional. Meskipun demikian

kami menyadari penyusunan naskah ini belumlah merupakan hasil penelitian yang benar-benar sempurna. Karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami harapkan dari para pembaca.

Kepada Tim Penyusun Naskah dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**PEMIMPIN BAGIAN PROYEK
PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAMBI**

**= Drs. Dafril Nelfi =
NIP : 131 860 685.**

SAMBUTAN

KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI

Alhamdulillah, dalam upaya menyebar luaskan informasi potensi budaya Daerah Jambi , Museum Negeri Propinsi Jambi kembali meluncurkan sebuah buku dengan judul "*PAKAIAN PENGANTIN MASYARAKAT KERINCI*".

Penerbitan ini dilakukan melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, tahun anggaran 1995/1996, oleh Panitia Penyusun Naskah yang ditunjuk oleh Pemimpin Bagian dimaksud.

Dengan terbitnya buku ini, berarti bertambah lagi bahan publikasi koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi, sebagai langkah lanjut dari gerak fungsionalisasi museum di daerah ini, dalam menunjang pembangunan melalui jalur kebudayaan.



Harapan kami, semoga buku yang diterbitkan dalam kesederhanaan ini dapat bermanfaat bagi kita semua dalam mengenal salah satu aspek budaya Daerah Jambi berupa kerajinan tembikar.

Kepada Panitia Penyusun Naskah dan semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya buku ini saya ucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang baik ini dapat kita tingkatkan lagi dimasa datang.

Jambi, Maret 1996
MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI

= Drs. M a d i l. HS =
NIP: 130 337 676.

SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI JAMBI

Disamping sebagai lembaga pelestarian warisan alam dan budaya. Museum melalui jalur kegiatan pameran dan bimbingan edukatif kulturalnya, juga merupakan lembaga pendidikan informal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk merealisasi fungsi dan peranan tersebut Museum Negeri Propinsi Jambi tahun ini meluncurkan dua judul buku:

1. **PAKAIAN PENGANTIN MASYARAKAT KERINCI.**
2. **TEMBIKAR TRADISIONAL DESA BUNGO TANJUNG, KERINCI.**

diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, tahun anggaran 1995/1996 ini, dan disusun dengan kerjasama

yang cukup baik oleh Panitia Penyusun Naskah yang ditunjuk oleh Pemimpin Bagian Proyek dimaksud.

Semoga kehadiran kedua buku ini ada manfaatnya bagi kita semua, terutama generasi muda. Kepada Panitia Penyusun Naskah disampaikan penghargaan yang setingg-tingginya. Kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya buku-buku ini diucapkan terima kasih, dengan harapan agar kerjasama serupa dapat lebih kita tingkatkan dimasa yang akan datang.

J a m b i , Maret 1996

**KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAMBI**

**= Drs. H. Soedjarno =
NIP: 130 117 496.**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SEKAPUR SIRIH	iv
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM	vi
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAMBI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN	4
C. RUANG LINGKUP	5
D. METODOLOGI	5
E. SISTIMATIKA	7

BAB II. IDENTIFIKASI	9
A. LETAK GEOGRAFIS	9
B. KILASAN SEJARAH	11
C. PENDUDUK DAN EKONOMI	12
BAB III. PAKAIAN PENGANTIN MASYARAKAT KERINCI	16
A. PAKAIAN PENGANTIN PRIA	17
B. PAKAIAN PENGANTIN WANITA	32
BAB IV. P E N U T U P	51
A. KESIMPULAN	51
B. S A R A N	53
DAFTAR PUSTAKA	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan jembatan bagi umat manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya dan beradaptasi dengan alam lingkungannya. Upacara perkawinan adalah satu unsur dari kebudayaan tersebut. Pakaian yang dikenakan oleh kedua mempelai biasanya adalah sangat khusus dan istimewa.

Sebagai salah satu dari hasil budaya manusia, pakaian secara umum telah melalui perjalanan penciptaan manusia yang cukup panjang. Pada mulanya bahan dasar yang dipergunakan untuk membuat pakaian, sangat ditentukan oleh lingkungan alam dimana manusia itu hidup, antara lain kulit binatang dan kulit kayu.

Bangsa Indonesia pada dasarnya telah mengenal dan membuat pakaian sejak jaman prasejarah, diperkirakan pada era neolitikum. Suwati Kartiwa didalam bukunya " Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara " mengatakan bahwa:

Penemuan alat pemukul kulit kayu yang terbuat dari batu alam, menunjukkan bahwa sejak jaman prasejarah, sekitar jaman Batu Baru atau Neolitikum, manusia Indonesia telah mengenal cara pembuatan pakaian.

Pembuatan pakaian oleh manusia secara fisik pada mulanya dipergunakan sebagai pelindung tubuhnya dari pengaruh keadaan alam seperti cuaca panas dan dingin. Disamping itu juga melindungi tubuh dari gangguan serangga dan benda tajam.

Berkembangannya peradaban manusia mengakibatkan berkembang pula teknologi pembuatan pakaian, termasuk perubahan jenis bahan baku yang dipergunakan. Pemakaian kulit kayu sebagai bahan pakaian beralih kepada kain tenun atau tekstil. Disamping itu fungsi dan guna pakaian juga ikut berkembang, sesuai dengan kebutuhan mesyarakat pendukung budaya tersebut, seperti pakaian kepala suku, raja, pakaian pengantin dan lain-lain.

Perkembangan budaya dimaksud, sangat ditentukan oleh etnik dan alam lingkungan tempat masyarakat pendukungnya bermukim. Selain itu sentuhan-sentuhan budaya dari etnik yang datang mampir ataupun menetap ditempat kebudayaan itu tumbuh dan berkembang cukup mempunyai dampak yang cukup besar terhadap perubahan dan perkembangan kebudayaan dimaksud.

Secara ethnologi, Propinsi Jambi didiami oleh dua kelompok besar suku bangsa Melayu. Kelompok pertama yaitu suku Melayu Tua (Proto Malay) terdiri atas Suku Kerinci, Suku Anak Dalam (Orang Kubu) dan Suku Bajau (Orang Laut). Sedangkan kelompok kedua adalah Melayu Muda (Deutro Malay), terdiri atas Suku Melayu Jambi, Suku Batin, Suku Penghulu, Suku Pindah.

Beragamnya etnik yang mendiami propinsi ini telah mengakibatkan beragam pula jenis budaya yang dihasilkannya, termasuk pakaian pengantin masyarakatnya. Kesemuanya merupakan kekayaan Daerah Jambi sekaligus merupakan kebanggaan nasional.

Dalam pasal 32 UUD Republik Indonesia tahun 1945 tercantum : "Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia". Sedangkan pada penjelasannya diuraikan bahwa kebudayaan

nasional itu adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya, termasuk kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Pakaian pengantin masyarakat Melayu Kerinci adalah merupakan salah satu potensi kebudayaan Daerah Jambi yang layak diangkat menjadi kebudayaan Nasional. Karena itu potensi ini perlu dilestarikan dengan berbagai cara. Baik dengan cara pengumpulan bendanya sebagai koleksi museum, maupun penyusunan naskah dan penerbitan dari hasil pengkajian identifikasi dan nilai-nilai yang terkandung pada komponen pakaian pengantin dimaksud.

B. T U J U A N

Laju perkembangan peradaban dan teknologi umat manusia adalah merupakan ancaman yang cukup berarti bagi kelestarian pakaian pengantin yang memiliki keindahan dan mengandung nilai-nilai budaya agung itu. Karena itu salah satu tujuan utama dari penyusunan naskah ini adalah untuk penyelamatan potensi dari kepunahan.

Disamping itu diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menunjang lengkapnya informasi koleksi ethnografika yang telah dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Jambi.

C. RUANG LINGKUP

Di daerah Kerinci terdapat beberapa corak pakaian pengantin, yang meliputi wilayah Kecamatan Gunung Kerinci, Air Hangat, Sungai Penuh, Sitinjau Laut, Danau Kerinci dan Gunung Raya.

Di dalam buku ini hanya akan di uraikan satu macam pakaian pengantin saja yang umumnya dipakai oleh masyarakat Kerinci Bagian Tengah, khususnya pakaian pengantin masyarakat di lingkungan Depati Nan Bertujuh, menurut adat meliputi wilayah di dusun Empih, dusun Sungai Penuh dan dusun Pondok Tinggi, kesemuanya merupakan bagian dari kecamatan Sungai Penuh.

D. METODOLOGI PENULISAN

Untuk mendapatkan informasi yang memadai dalam penyusunan buku " Pakaian Pengantin Masyarakat Kerinci " ini adalah menerapkan metodologi sebagai berikut:

1. STUDI KEPUSTAKAAN

Untuk mendapatkan informasi awal dari penyusunan buku ini diupayakan melalui kejian terhadap buku yang terkait. Sedangkan untuk menunjang dan memperkuat data pakaian pengantin yang telah terkumpul, tim kerja melakukan kajian yang lebih mendalam dari berbagai buku tersedia.

2. OBSERVASI

Pengamatan langsung dilapangan yang lebih popule dengan sebutan observasi merupakan metode yang paling mendukung dalam penyusunan buku ini. Pengamatan dimaksud dilakukan terhadap bentuk komponen atau kelengkapan pakaian pengantin masyarakat Kerinci. Disamping itu juga dilakukan pengamatan terhadap warna dan ornamen hias yang digunakan oleh masyarakat dimaksud.

3. INTERVIEW

Metode ini pada umumnya diterapkan pada saat tim atau panitia melakukan pengamatan langsung terhadap pakaian pengantin ini. Meskipun demikian interview atau wawancara ini juga cukup banyak dilakukan pada saat-saat istirahat dan berbincang-bincang ditempat - tempat tertentu yang memungkinkan.

Yang menjadi sasaran dari aktivitas wawancara ini adalah orang-orang yang dianggap menguasai permasalahan yang sedang kita garap, seperti pemangku adat, tokoh masyarakat dan terutama pemilik pakaian yang diaanggap mengetahui.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Buku kecil tentang "Pakaian Pengantin Masyarakat Kerinci" ini diharapkan dapat dipahami dengan mudah dan simpel oleh setiap pembacanya. Dalam hal ini pembaca dimaksud adalah sangat bervariasi tingkat kecerdasannya, sesuai dengan beragamnya masrakat yang menyunjungi Museum Negeri Propinsi Jambi. Karena itu buku ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAGIAN PENDAHULUAN

Bagian ini adalah merupakan BAB I dari tulisan ini. Pada bagian ini diuraikan secara umum tentang segala sesuatu yang menjadi latar belakang, tujuan dan ruang lingkup dari penyusunan buku ini. Disamping itu juga diuraikan tentang metodologi yang dipergunakan dan mengumpulkan data. Serta sistematika penulisan sebagai gambaran ringkas dari isi buku ini.

2. BAGIAN IDENTIFIKASI

Bagian ini adalah merupakan BAB II dari buku ini. Pada bagian ini diuraikan secara ringkas tentang Kabupaten Kerinci sebagai wilayah penelitian yang meliputi: Letak geografis, kilasan sejarah, Penduduk dan ekonomi serta gambaran sosial budaya dari masyarakatnya.

3. BAGIAN PAKAIAN PENGANTIN MASYARAKAT KERINCI

Bagian ini merupakan bagian isi dari tulisan ini, yaitu dikategorikan dengan BAB III. Di dalamnya memuat uraian tentang pakaian pengantin masyarakat Kerinci yang dipakai oleh pengantin pria dan wanita. Disini juga diuraikan kelengkapan yang dipergunakannya.

4. BAGIAN PENUTUP

Bagian ini adalah merupakan BAB IV atau bagian terakhir dari buku ini. Disini diuraikan secara ringkas tentang kesimpulan panitia penyusun, dalam penelitian ini dan sejumlah saran yang dianggap perlu untuk kelestarian keagungan pakaian pengantin masyarakat Kerinci ini pada khususnya dan masyarakat Jambi pada umumnya.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. LETAK GEOGRAFIS

Kerinci merupakan satu dari enam Daerah Tingkat II yang ada di Daerah Tingkat I Jambi. Propinsi ini terletak di tengah-tengah belahan Timur Pulau Sumatera. Berada pada posisi $0^{\circ}45'$ sampai dengan $2^{\circ}45'$ Lintang Selatan dan $101^{\circ}10'$ sampai dengan $104^{\circ}55'$ Bujur Timur. Wilayahnya meliputi seluas $53.435,72 \text{ Km}^2$, dengan ketinggian wilayah 0 meter sampai dengan 3.805 meter diatas permukaan laut.

Dari 54 Kecamatan; 13 Perwakilan Kecamatan; 1004 Desa dan 102 Kelurahan yang ada di Propinsi Jambi. 6 Kecamatan, 5 Perwakilan Kecamatan, 255 Desa dan 6 Kelurahan berada di Kabupaten Kerinci. Kabupaten ini adalah merupakan daerah paling Barat Propinsi Jambi. Tepatnya berada di punggung Bukit Barisan membujur dari utara kesalatan. Di daerah ini terdapat dua

gunung dan dua danau besar serta berbagai kekayaan alam lainnya, merupakan potensi wisata alam yang menarik bagi pembangunan kepariwisataan bagi Daerah Jambi.

Gunung Kerinci setinggi 3805 meter di atas permukaan laut adalah gunung nomor tujuh tertinggi di dunia atau nomor dua di Indonesia. Danau Gunung Tujuh dengan ketinggian sekitar 2000 meter, merupakan danau yang tertinggi di Asia Tenggara dan Danau Kerinci yang terhampar luas serta air terjun Telun Berasap menjadi kebanggaan tersendiri bagi daerah ini.

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) adalah taman terbesar di dunia dan merupakan primadona Propinsi Jambi. Disana terdapat berbagai jenis fauna dan flora, antara lain jenis angrek saja terdapat lebih dari 3500 macam.

Secara topografi daerah ini terletak pada koordinat $1^{\circ}00'$ - $2^{\circ}27'$ Lintang Selatan dan $101^{\circ}08'$ - $102^{\circ}05'$ Bujur Timur, dengan batas sebelah Utara dengan Kabupaten Solok, Propinsi Sumatra Barat; Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu dan Kabupaten Sarolangun Bangko, Propinsi Jambi; Sebelah Barat dengan Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatra Barat. Sebelah timur dengan Kabupaten Bungo Tebo , Propinsi Jambi.

B. KILASAN SEJARAH

Dari benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala yang pernah ditemukan di wilayah Prinsi Jambi, menunjukkan bahwa di wilayah ini pernah tumbuh dan berkembang serangkaian perjalanan sejarah dan kebudayaan masa prasejarah, masa klasik (budhis), masa kebudayaan dan pemerintahan Islam serta masa penjajahan kolonial.

Wilayah Kabupaten Kerinci paling tidak telah melalui beberapa tingkat perjalanan sejarah masa prasejarah, pemerintahan Islam sampai kepada zaman kolonial.

Bukti-bukti peninggalan prasejarah, berupa goa tempat tinggal, kapak batu berbagai priode dan jenis, serpihan obsidian, pecahan tembikar/gerabah, nekara perunggu, megalitik baik yang polos maupun yang bermotif, pecahan keramik dan lain-lain. Menunjukkan bahwa daerah ini telah dihuni oleh manusia sejak masa dimaksud.

Belum ada data yang jelas tentang pemerintahan Budhis di Kerinci. Namun temuan sejumlah keramik asing (cina) dan informasi adanya arca bercorak Budhis di daerah ini dapat diduga bahwa pengaruh kebudayaan Budhis telah menyentuh masyarakat wilayah ini.

Pada masa pemerintahan Islam, Kerinci dengan wilayah Kabupaten Kerinci sekarang ditambah sebagian wilayah kabupaten Sarolangun Bangko dengan sebutan Kerinci rendah, adalah merupakan bagian dari Kesultanan Jambi.

Setelah Kesultanan Jambi dikuasai oleh pemerintah Belanda (tahun 1904). Pada tahun 1920-an Kerinci digabungkan kedalam keresidenan Sumatera Barat. Kemudian menjadi bagian dari Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci. Pada tahun 1957, Kerinci kembali bergabung dengan Jambi. Yaitu sebagai sebuah Kabupaten didalam wilayah Propinsi Jambi.

C. PENDUDUK DAN EKONOMI

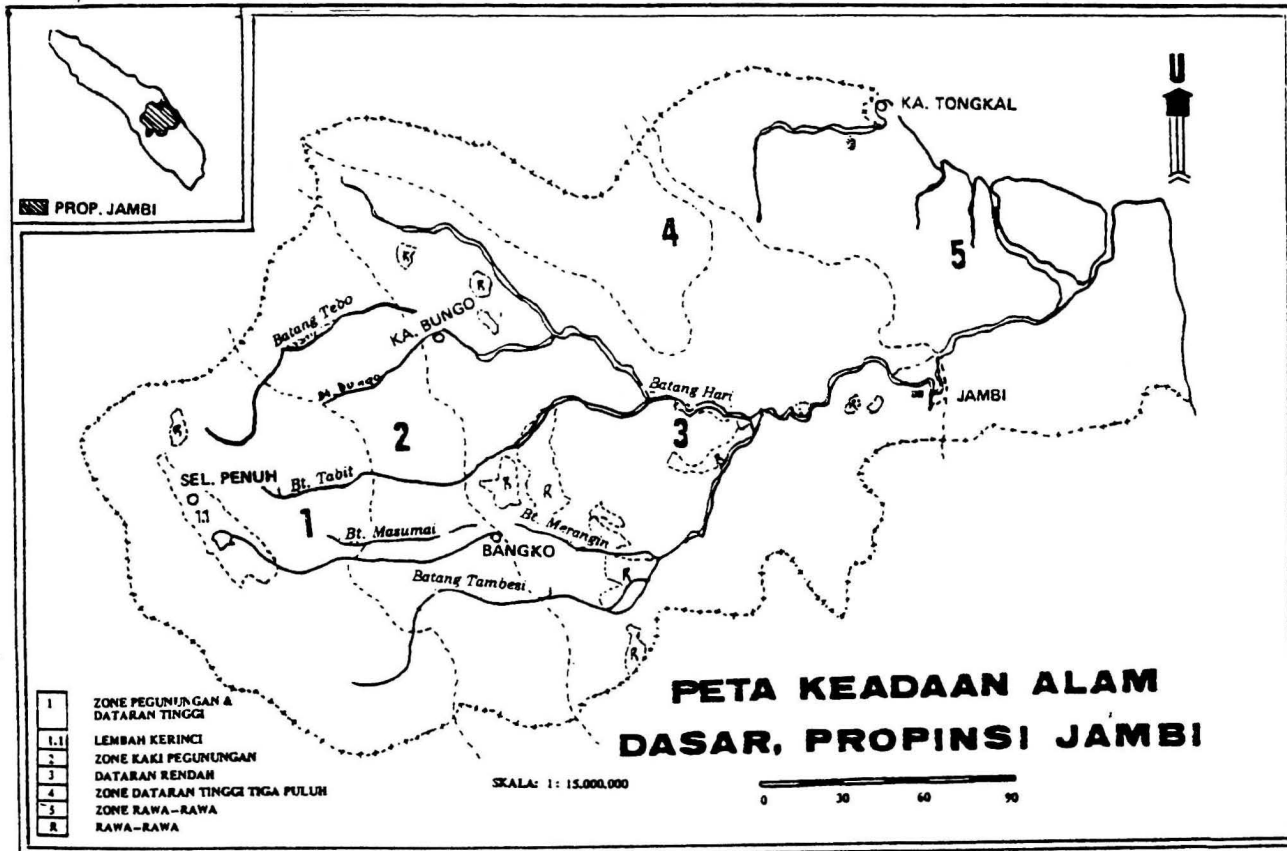
Secara ethnologis Kabupaten Kerinci didiami oleh masyarakat asli, yang berasal dari Suku Bangsa Melayu Tua (Proto Malay).

Pada tahun 1913 penduduk Kerinci berjumlah 51.886 jiwa. Dengan pertumbuhan rata-rata 2,8% setahun, penduduk ini berkembang menjadi 155.874 jiwa pada tahun 1961.

Tahun 1971 berjumlah 187.074 jiwa, tahun 1980 menjadi 240.917 jiwa, tahun 1987 berkembang lagi menjadi 274.835 jiwa. Kini, tahun 1995 jumlah ini mencapai hampir 300.000 jiwa.

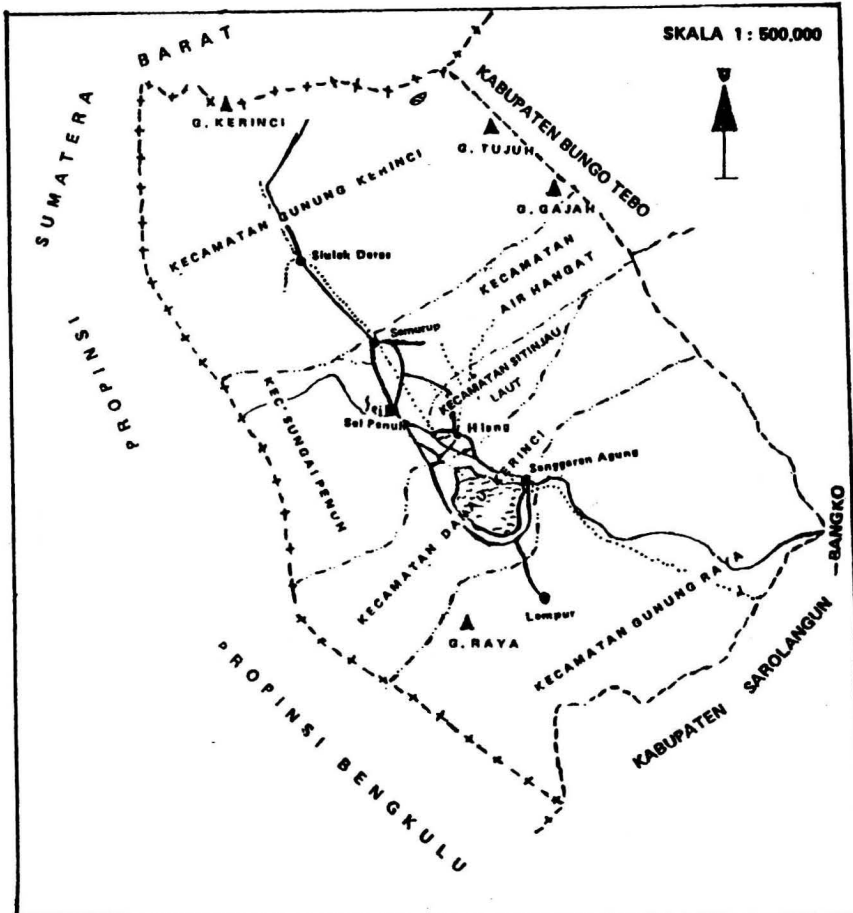
Mata pencarian utama masyarakat Melayu Kerinci adalah pertanian dan perkebunan. Pada umumnya mereka bercocok tanam padi dan sedikit palawija. Disamping itu mereka juga mengolah perkebunan kulit manis (*casia vera*). Besarnya mencapai 80 % lebih.

Sebagian kecil dari masyarakat Kabupaten ini memilih menjadi pegawai negeri dan swasta. Perdagangan juga merupakan pilihan pekerjaan bagi sebagian masyarakatnya. Meskipun demikian pertanian dan perkebunan tetap saja lakukan. Dengan kata lain pada umumnya mereka tetap memiliki lahan pertanian atau perkebunan, walaupun yang mengolahnya adalah orang lain.



SUMBER : BAPPEDA TINGKAT I PROPINSI JAMBI

KABUPATEN KERINCI



KETERANGAN :

+ - + - + - +

- - - - -

- · - · - · - · - ·

- - - - -

—————



Batas Propinsi

Batas Kabupaten

Batas Kecamatan

Sungai

Jalan

Ibukota Kabupaten

Ibukota Kecamatan

Danau

BAB III

PAKAIAN PENGANTIN MASYARAKAT KERINCI

Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu bahwa di Daerah Kerinci terdapat berbagai ragam pakaian pengantin. Meskipun demikian bentuk dan ciri dari pakaian dimaksud masih memiliki satu kesatuan ciri umum yaitu *kulouk*.

Tulisan ini hanya merupakan uraian sederhana seperangkat pakaian pangantin yang terdapat di Daerah Kerinci bagian tengah. Khususnya dilingkup Depati Nan Bertujuh. Sebagaimana yang terdapat di dalam ungkapan adatnya sebagai berikut:

Depati Nan Bertujuh, Pemangku Nan Berduo, Permenti Nan Sepuluh, Pegawai Rajo Pegawai Jenang, Suluh Benderang Alam Kerinci. Mereka punya Depati Punya Ninik Mamak, Permenti, Permaisuri atau Penatih dan Dayang sebagai pendamping.

Berikut ini adalah uraian singkat dari perlengkapan pakaian pengantin pria dan wanita dari wilayah dimaksud.

A. PAKAIAN PENGANTIN PRIA

1. SLOUK

Slouk adalah mahkota atau perhiasan kepala pengantin pria masyarakat Melayu Kerinci. Berbentuk seperti topi baret, pada bagian depan lebih tinggi dan terdapat sejumlah lipatan, sedangkan bagian belakang lebih rendah. terbuat dari bahan dasar batik Jambi berwarna biru. Sebagian kecil masyarakat Melayu Kerinci juga menggunakan kain songket merah dengan benang emas yang rapat sebagai bahan pembuat *slouk* ini.

Bablit slouk, balito pancoun artinya adalah: "Memakai tutup kepala dengan membelitkan (melilitkan (kain) slouk, memakai destar pancung (runcing seperti bambu dipotong miring)". Kalimat ini merupakan ungkapan adat masyarakat Melayu Kerinci dalam menyebutkan bentuk tutup atau ikat kepala tradisional pemuka adat di daerahnya.

Disini jelas dikatakan bahwa *slouk* itu adalah tutup kepala yang dibuat dengan cara membelitkan atau melilitkan kainnya sedemikian rupa, hingga berbentuk seperti yang disebutkan di atas.

Perkembangan pemikiran masyarakat telah merubah cara pembuatan mahkota penganten pria ini. Sehingga lebih mempermudah pemakaiannya. Yaitu dengan cara membentuk bahan batik ataupun songket sedemikian rupa, dengan bagian depan diberi lipatan-lipatan. Agar lebih kokoh, bahan tersebut diolesi cairan-pengeras atau tajin.

Bagian depan melambangkan ketinggian martabat orang yang memakainya. Sekeliling sisinya berkerut menandakan banyak persoalan yang dihadapi dalam masyarakat. Kerutan ini juga berarti kerumitan atau kesulitan, kusut dan keruh. Semua persoalan itu harus dihadapi dengan penuh kebijaksanaan dan kebijakan. Yang kerut supaya dilicinkan, yang keruh dijernihkan, yang kusut agar diselesaikan, dan yang rumit atau sulit supaya dipermudah.

2. BAJAU KUHOUNG PANDAK

Baju kuhoung pandak (dialek Kerinci) artinya baju kurung pendek, yaitu baju kurung yang dalamnya hanya sebatas pinggul

saja. Baju ini tidak pakai krah, bagian dada dibuat seperti huruf (V), lengan panjang dan dilengkapi dengan dua kantong di depan bagian bawah.

Baju ini biasanya dibuat dengan bahan katun, blacu, tetoron dan ada yang menggunakan bahan songket dengan warna yang dipilih biasanya merah dan atau hitam. Pada bagian lingkaran leher hingga dada dan ujung kedua lengannya dihiasi sulaman benang emas dengan motif geometris dan flora, antara lain pucuk rebung dan pilin berganda.

Pemakai *bajau kuhoung* ini dikurung dan dikungkung atau pun diikat oleh peraturan adat dan agama. Dengan demikian setelah pernikahan dilangsungkan seorang pemuda tidak boleh lagi berbuat semaunya.

3. SIWAN

Siwan (bahasa Kerinci) artinya celana. celana panjang gunting empat, memakai *tali kujut* yaitu tali yang terdapat pada lipatan pinggang celana tersebut sebagai pengikat atau tali pinggang.

4. SAHOUNG

Sahoung sarung atau kain sarung. Biasanya masyarakat disini menggunakan kain sarung songket berwarna merah. Bahkan hanya atau harus kain songket. Sarung ini dipakai di luar pakaian (siwan dan bajau kuhoung) dari pinggang hingga sebatas lutut, dengan sisi bawah datar. Bentuk ini (datar atau segi tiga) bagi masyarakat Melayu lainnya di Daerah Jambi lebih dikenal dengan sebutan *sesamping*.

Selain oleh pengatin pria, sarung songket ini juga dipakai oleh pemimpin adat setempat. Yaitu oleh Depati dan Ninik Mamak dengan bentuk atau bagian bawah datar. Oleh Permenti dengan bentuk segi tiga.

Menurut penjelasan sejumlah informan, *sahoung* ini pada mulanya hanya menggunakan kain tenun Kerinci asli, yaitu dibuat oleh masyarakat Melayu Kerinci. Berkembangnya komunikasi perhubungan dengan daerah dan masyarakat daerah tetangganya, masyarakat ini lebih cenderung menggunakan sarung songket Jambi, Sumatera Barat atau Songket Palembang.

5. KREIH

Kreih demikian sebutan masyarakat Melayu Kerinci terhadap keris. Senjata jenis ini dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian pengantin pria masyarakat Melayu Kerinci.

Keris yang selalu dipakai untuk ini adalah keris dengan bilah lurus tanpa luk (lekuk) sebagai ciri keris melayu. Meskipun demikian, ada juga masyarakat yang menggunakan keris dengan bilah memakai luk (lekuk).

Bilah atau wilahannya terbuat dari besi, baik yang berbentuk lurus maupun berlekuk, memiliki ketajaman di kedua belah sisinya. Gagangnya terbuat dari kayu, umumnya berbentuk kepala burung. Sarungnya terbuat dari kayu, ada yang dibalut dengan kuningan, tembaga, perak dan bahkan ada yang berbalut emas. Semuanya bertatah ukiran dengan motif flora. Meskipun demikian ada juga yang tidak dibalut sama sekali.

Senjata ini sisipkan di sebelah dalam kain sarung tepatnya diantara baju kurung dengan sarung bagian depan pinggang, yang kelihatan hanya gagang dan sarung bagian atasnya saja. Keris juga merupakan kelengkapan dari pakaian *Depati* (Pemimpin masyarakat adat). Bagi *depati* keris disamping sebagai senjata, juga melambangkan keteguhan hukum.

Depati yang menjatuhkan hukuman dalam perkara, tak dapat digugat lagi. " *Kato Depati kato putauh* ". Artinya adalah, " Kata Depati kata putus ". Berarti hampir setiap persoalan (perkara) yang diselesaikan (diadili) sampai keringkat Depati, pada umumnya akan selesai dengan baik. Meskipun demikian masih ada kemungkinan para yang bersengketa mengajukan penyelesaian ketingkat yang lebih tinggi (sekarang disebut banding).

Prosedur penyelesaian suatu kasus (perkara) secara adat di daerah ini adalah sebagai berikut :

a. Orang Tua

Penyelesaian suatu perkara oleh musyawarah orangtua kedua belah pihak adalah merupakan langkah awal dari penyelesaian suatu perkara di dalam hukum adat.

b. Tenganai

Apabila tidak ada kesepakatan penyelesaian (keputusan) orangtua. Kemudian dilanjutkan kepada *Tenganai*. Biasanya pada tingkat ini hampir setiap persoalan dapat diselesaikan, dan berlangsung di dalam suatu musyawarah.

c. Ninik Mamak

Ninik Mamak adalah orang yang ditetapkan (dipilih) sebagai pemimpin suatu kelompok kecil masyarakat. Apabila ada suatu persoalan atau perkara yang tidak dapat diselesaikan oleh tengganai yang berselungkuh. Maka penyelesaiannya akan dilakukan oleh Ninik Mamak.

d. Depati

Sebagai seorang pemimpin tradisional masyarakat Kerinci, Depati merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam penyelesaian suatu perkara yang tumbuh atau terjadi menimpa anak kemenakannya. Biasanya tidak ada persoalan yang tidak tuntas oleh pemimpin adat yang namanya Depati ini.

Meskipun demikian apabila putusan seorang depati dianggap kurang memuaskan salah satu dari yang berselingkuh, dengan kata lain tidak adil. Maka mereka dapat meneruskan penyelesaian perkaranya ketingkat yang lebih tinggi, yaitu pemimpin adat yang menguasai alam Kerinci, yaitu Depati empat Delapan helai kain.

6. CINGGANG

Cinggang adalah istilah masyarakat Melayu Kerinci dalam menyebut "kain untuk mengikat pinggang" sebagai kelengkapan pakaian pengantin prianya.

Kain yang dipergunakan sebagai cinggang ini adalah *selendang rawo*, yaitu selembar kain selendang yang terbuat dari sutra halus. Berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran kira-kira 90X180 Cm, berwarna ungu dihiasi dengan ragam hias geometris. Pada kedua ujungnya terdapat rumbai. Secara umum kain selendang ini lebih dikenal dengan nama "Selendang Pelangi."

Cinggang dipergunakan sebagai pengikat kain sarung (sesamping), dengan cara melilitkannya pada pinggang dan diikat dengan simpul menyerupai huruf alfa (buhul sentak) yang diletakkan pada posisi sebelah kiri pengantin pemakainya.

Selain oleh pengantin pria cinggang ini juga merupakan perkengkap pakaian Depati dan Ninik Mamak sebagai pemimpin tradisional masyarakat Melayu Kerinci. Merupakan lambang kebesaran. Yaitu melambangkan agar gelar atau jabatan yang diberikan supaya tidak lepas.

Terlepasnya jabatan dari pemimpin adat dimaksud terbagi atas dua bentuk penyebab. Bila lepas sendiri atau atas kemauan sendiri. Biasanya disebabkan oleh faktor usia yang sudah terlalu tua, atau sesuatu dan lain hal tak sanggup lagi mengurus masyarakat. Karena itu yang bersangkutan meletakkan jabatannya.

Kalau dilepaskan oleh masyarakat, berarti telah membuat suatu kesalahan. Seperti menetapkan suatu putusan yang tak adil, atau tabiat yang tidak senonoh. Oleh sebab itu seorang pemangku adat harus benar-benar memegang teguh seluruh aturan adat yang kesemuanya telah tersymbol pada pakaian kebesarannya. Dengan ungkapan simbolik, cinggang harus diikat erat supaya tidak lepas.

7. KAIN BALUK

Kain baluk atau kain balut (pengikat). Adalah kain yang dipergunakan untuk pengikat hulu dan sarung keris, agar tidak mudah terlepas. Bahan yang dipakai untuk ini adalah kain blacu berwarna merah kira-kira berukuran 60x10 cm. Selain oleh pengantin pria, Kain baluk ini juga merupakan kelengkapan pakaian Depati dan Ninik Mamak.

Warna merah pada kain baluk ini melambangkan keberanian, berani bertindak tegas. Pengikatan keris disini dimaksudkan agar senjata itu tidak mudah lepas dari sarungnya. Hal ini mengandung makna bahwa pemangku adat tidak dibenarkan berhati panas sehingga harus menggunakan senjatanya. Dengan kata lain seorang pemimpin (baik pengantin pria sebagai calon pemimpin rumah tangga, maupun Depati dan Ninik Mamak) itu harus berhati dingin dan berpikiran luas menghadapi berbagai masalah.

Lain halnya dengan seorang hulubalang, sebagai seorang pengawal dan pengaman masyarakat, hulubalang dibolehkan melepaskan ikat kerisnya dan mengeluarkan keris dari sarungnya. Itupun harus di waktu perang, hingga harus menghunus senjata atau keris melawan musuh.

8. TUNGKAK

Tungkak adalah bunyi ungkapan masyarakat Melayu Karinci dalam menyebut tongkat. Biasanya tongkat ini terbuat dari bahan kayu atau rotan besar (manau). Berbentuk bulat, dibuat semakin keujung semakin kecil. Pada bagian kepala atau gagang tempat pegangan dibentuk huruf L.

Akhir-akhir ini "tunggak" atau tongkat ini sudah jarang dipakai sebagai pelengkap pakaian pengantin pria masyarakat Melayu Kerinci. Namun bagi seorang pemimpin adat di daerah ini masih tetap dipertahankan.

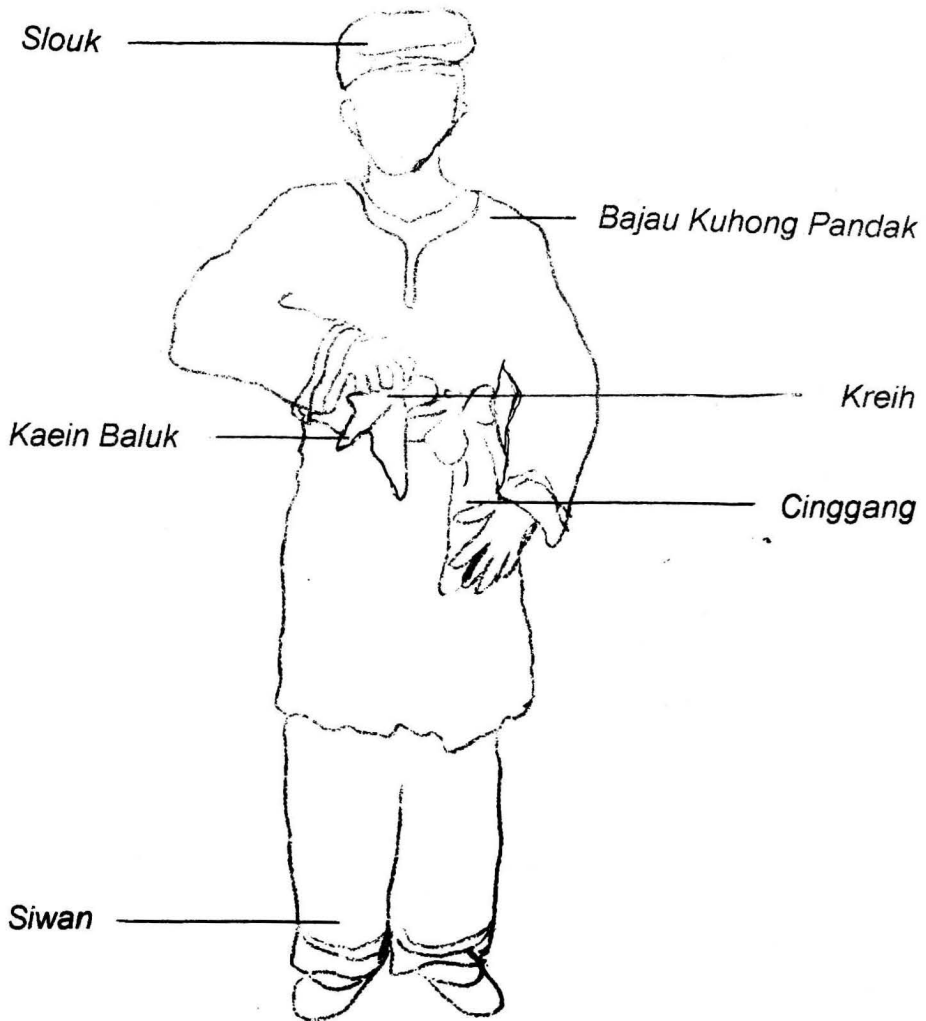
Tongkat adalah merupakan salah satu perlengkapan pakaian Depati dan Ninik Mamak. Bagi mereka tongkat merupakan lambang kebesaran. Sebagaimana yang terkandung didalam pepatah adat Masyarakat Kerinci "*Sko Ninik Mamak ialah manyusaung, kusauk manyalesei, krauh manjerneih*". Artinya : Tugas Ninik Mamak ialah menyusun atau menata. Ibarat benang jika kusut meyelesaikannya; Air jika keruh menjernihkannya.

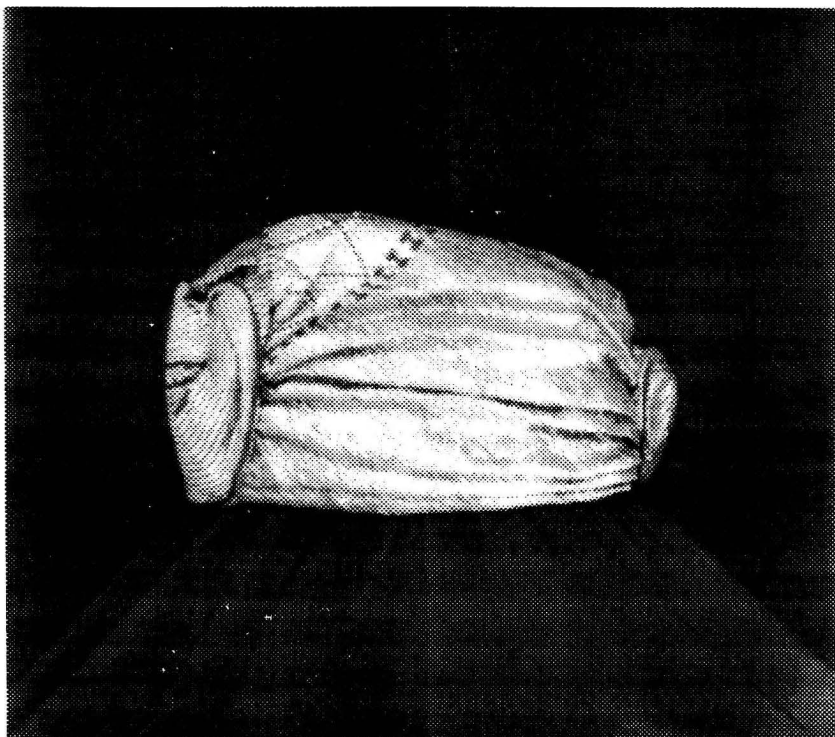
Pelengkap lain yang dipergunakan sebagai pelengkap pakaian pengantin pria ini adalah seperti pending , gelang, kalung dan sepatu atau sandal dianggap oleh para informan hanyalah sebagai perhiasan saja. Karena itu boleh dipakai dan boleh tidak. Termasuk juga "*kampein ukok*" (wadah rokok, terbuat dari anyaman terawang), dan lain-lainnya.

Meskipun demikian kita yakin, sesuai dengan terwujudnya suatu karya manusia yang disebut budaya itu, pasti mengandung maksud dan tujuan serta makna yang cukup penting.



Pakaian Pengantin Pria





SLOUK



Pakaian Pemimpin Adat

B. PAKAIAN PENGANTIN WANITA

1. K U L A U K

"Kulauk atau kuluk" adalah mahkota pengantin wanita masyarakat Melayu Kerinci. Kata dimaksud berarti tengkuluk atau dalam bentuk lainnya adalah selendang. Namun kulauk ini tidak lagi berbentuk tutup kepala wanita biasa, tetapi sudah merupakan sebuah mahkota kebesaran.

Kulauk ini berbentuk dua buah gelang bulat besar seukuran kepala pemakainya. Kedua gelang dimaksud didempetkan dan dihiasi dengan berbagai bentuk perhiasan. Pada kedua tingkat gelang ini pasangkan 50 buah cincin dengan permukaan bulat sebesar uang recehan Rp. 50,-. Diinformasikan bahwa pada masa lampau semua cincin tersebut terbuat dari emas 18-22 karat.

Pada samping kanannya dihiasi dengan untaian tujuh buah kunci yang terbuat dari emas atau perak. Sedangkan pada bagian depan (dahi) dengan sejumlah untaian perak atau emas. Berikut ini adalah uraian diskriptif dari komponen mahkota ini.

a. Sungkun

"*Sungkun*" adalah merupakan komponen utama dari kulauk ini. Yaitu dua gelang besar seukuran kepala pemakainya, terbuat dari kain beludru berwarna merah atau hitam yang dibentuk menyerupai selang. Pada bagian dalamnya diisi dengan kapas. Kedua gelang ini didempetkan menjadi satu, sehingga berbentuk dua tingkat gelang besar.

Tingkatan ini mengandung nilai yang cukup dalam. Yaitu bahwa didalam bermasyarakat di Kerinci terdapat dua tingkat kehidupan. Hal ini bukan merupakan stratifikasi sosial, sebagaimana yang terdapat pada masyarakat lain. Tetapi hanya berbeda karena jabatan.

Bagian atas atau tingkat atas adalah melambangkan para pemimpin masyarakat. "*Yang berjalan didahulukan selangkah dan berbicara didahulukan sekata (satu kata)*". Sedangkan bagian atau tingkat bawah adalah melambangkan masyarakat umum atau anak kemenakan. Yaitu orang yang dipimpin dan dibimbing. Diikatnya kedua lingkaran besar ini menjadi satu mengandung pengertian bahwa golongan atas harus bersatu dengan golongan bawah, sehingga terwujud persatuan dan kesatuan masyarakatnya. Karena mereka harus saling membantu, dan tanpa persatuan tidak akan terwujud kemakmuran.

b. Cincin-Cincin

Cincin-cincin ini berbentuk cincin biasa dengan kepala berbentuk bulat pipih sebesar uang recehan Rp. 50,-. Konon dulu cincin-cincin ini terbuat dari emas 18-22 karat. Salah satu koleksi Museum Negeri Propinsi

Jambi cincin hanya dilapis dengan lempengan emas (bagian kepalanya saja). Bagian kepala cincin-cincin ini dihiasi dengan ornamen motif flora. Sekarang hanya dilapis dengan kertas prada warna emas saja.

Cincin yang berjumlah sebanyak 50 buah ini dipasangkan pada "*sungkun*", 25 dipasang pada bagian atas dan 25 buah pada bagian bawah.

Pada jumlah cincin ini terkandung nilai yang cukup menarik. Jumlah 25 buah, mengandung pengertian banyaknya rasul. Dan dua puluh lima lagi malaikat yang dua puluh lima, yang harus dikenal oleh seorang muslim.

Sedangkan jumlah lima puluh ada dua makna, yaitu pertama, 20 sifat Allah swt. yang dikenal dengan sifat dua puluh; 20 puluh lawan sifat Allah swt; 4 sifat Nabi Muhammad saw.; 4 lawan sifat Nabi Muhammad saw; 2 kejadian saling berpasangan atau

berlawanan yang dijadikan Tuhan, misalnya atas bawah, besar kecil, siang malam, panjang pendek, tinggi rendah, muka belakang, dan sebagainya.

Kedua, ada lima puluh kata adat yang paling potensial bagi masyarakat Kerinci dalam hidup dan kehidupan manusia. Dikatakan paling potensial karena dari pepatah itulah diperoleh banyak aturan sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Apabila masyarakat menghayati dan mengamalkannya, maka tercapailah kehidupan yang harmonis.

c. J u m b e i

"*Jumbei*" adalah salah satu hiasan dibelakang sungkul, berbentuk seperti selembur shal dengan ukuran 8-10 cm. Terbuat dari kain beludru warnanya disesuaikan dengan warna sungkul. Permukaannya dihiasi dengan sulaman benang mas dan manik-manik motif flora.

Jumbei ini dipasang pada bagian depan sangkul dari depan sampai terjantai ke belakang seperti rambut panjang seorang wanita. Pada panjangnya jumbei ini terkandung nilai yang bahwa seorang perempuan haruslah berambut panjang, tidak baik berambut pendek seperti rambut seorang laki-laki.

d. Umbei

"*Umbei*" adalah hiasan pelengkap kulauk yang terbuat dari emas atau perak. Berbentuk segi

tiga dengan bagian ujung bawahnya dibelah seperti huruf (V) terbalik. Istilah lain yang memadai untuk bentuk ini adalah segi tiga tumpal.

Umbei ini dipasang pada kedua ujung jumbei, salah satunya ditempatkan pada bagian depan sungkul, menggantung pada dahi. Sedangkan yang lain menggantung dibelakang, masing-masing sebanyak tujuh buah.

Pada umbei ini juga terkandung nilai yang cukup menarik. Yaitu tujuh buah di bagian atas atau di depan kening dan tujuh buah di bagian bawah atau di belakang, adalah melambangkan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Lebih dikenal dengan istilah tujuh petala langit dan tujuh petala bumi. Maksud kedua petala atau lapisan tersebut adalah adanya kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.

e. Kuncai

"*Kuncai*" adalah dialek masyarakat Melayu Kerinci dalam

menyebut kunci. Kunci dimaksudkan disini adalah salah satu perhiasan yang melengkapi kulauk. Biasanya kunci ini berbentuk anak kunci yang mempunyai batang, berukuran lebih kecil. Terbuat dari emas atau perak.

Kunci yang berjumlah sebanyak tujuh buah ini digantungkan pada sisi kanan sungkul. Selain berfungsi sebagai hiasan, Kunci ini juga melambangkan kebaikan. Kaum wanita itu lambang kebaikan atau kunci kebaikan. Tidak baiknya tabiat seorang wanita didalam suatu masyarakat maka besar kemungkinan akan rusaklah seluruh masyarakat tersebut. Demikian juga sebaliknya.

Disamping itu kunci pada kulauk tersebut juga melambangkan kunci perekonomian dalam rumah tangga. Bagi masyarakat Melayu Kerinci, kaum wanitalah yang memegang:

- Kuncai Umoh

Rumah sebagai tempat tinggal harus dijaga dengan baik. Apabila suami tidak berada di rumah, isteri dilarang menerima tamu yang bukan muhkrimnya. Karena itu kaum wanita sebagai pemegang kunci rumah memang harus benar-benar menjaga rumahnya dari noda lahir dan batin.

- Kunci Kamar

Istri harus menjaga kehormatan. Karena itu tidak boleh sembarangan orang masuk kekamarnya, apalagi yang laki-laki, termasuk ayah dan saudara laki-lakinya. Apalagi laki-laki yang bukan mukhrimnya.

- Kunci Bilik (Lumbung padi)

Bilik adalah lumbung padi. Kunci ini pun dipegang oleh kaum wanita. Berapa banyak padi yang keluar masuk, kaum ibulah yang mengendalikannya. Pengendalian dimaksud meliputi penempatan dan pemanfaatannya.

- Kunci Pura (Tempat menyimpan uang)

"Pura" adalah tempat penyimpanan uang berbentuk empat persegi, terbuat dari pada kain dilengkapi dengan tali pengikat. Sebagai tempat penyimpanan uang, pura ini juga dipegang atau dikuasai oleh kaum wanita. Dengan kata lain segala penghasilan suami atau hasil pencarian mereka berdua, dikuasai oleh isteri. Dalam arti sebagai penyimpan dan pengaturan pengeluaran kauangan.

- Kunci Peti

"*Kunci peti*" atau kunci peti. Sebagaimana masyarakat lainnya di nusantara ini, Masyarakat Melayu Kerinci sebelum mengenal lemari. Segala peralatan dan perlengkapan hidup disimpan di

dalam peti. Istilah lain yang mereka gunakan untuk menyebut peti adalah "*Mpuhauk*".

Pada masa lalu peti atau mpuhauk terbuat dari pada bahan kayu. Biasanya mereka menggunakan sebatang pohon dengan ukuran panjang yang dikehendaki. Dibuat dengan tidak menggunakan paku. Mereka hanya membuatnya dengan cara memahat salah satu permukaannya sampai luas rongga yang diperlukan sudah tercapai.

Mengingat banyaknya ragam barang yang disimpan didalam peti dimaksud, maka adalah sangat diperlukan pengamanan yang cukup ketat. Penjagaannya dilakukan oleh seorang yang benar mampu untuk menjaganya. Seorang isteri adalah orang yang paling tepat untuk mengamankannya.

- Kunci Dapur

Dapur tempat memasak makanan. Jadi urusan dapur, baik peralatan maupun masakannya, kaum ibulah yang mengaturnya. Seorang isteri, adalah orang yang paling tahu tentang selera suaminya atau makanan kesukaannya. Karena itu semuanya diatur oleh sang istri.

- Kunci Hati

Baik atau buruknya kehidupan berumahtangga, bermasyarakat maupun bernegara, kaum wanitalah kuncinya. Apabila wanita berhati jahat, tunggu saja kehancuran yang akan menimpanya.

f. Kaein Bloa

"*Kaein bloa*" maksudnya adalah "kain belang" yaitu empat potong kain dengan warna hitam, kuning, putih dan merah. Kain yang masing- masing berukuran kira-kira 10X4 cm ini ditempelkan pada ujung jumbei bagian atas. Urutan pemasangan warna dimasuk harus selalu menurut urutan warna diatas.

Disamping sebagai hiasan "Kaein bloa" ini juga merupakan simbol dari "Orang empat jenis" di dalam kehidupan bermasyarakat bagi masyarakat Malayu Kerinci, yaitu:

- Hitam melambangkan Depati dan Ninik Mamak.

Warna hitam bagi Depati dan Ninik Mamak merupakan lambang keteguhan hati seorang pemimpin masyarakat. Karena di tangan merekalah terletak strategi pembangunan masyarakatnya.

- Kuning melambangkan orang tua dan cerdik pandai.

Warna kuning merupakan lambang kecerahan dan harapan. Pada Orang Tua Cerdik Pandai, kini disebut para intelektual,

terletak maju mundurnya pembangunan. Pada umumnya mereka adalah para pakar, ahli, bekas pejabat atau orang-orang terhormat lainnya.

- Putih melambangkan Alim Ulama

Warna putih melambangkan kesucian. Maksudnya adalah kesucian masyarakat dari segala perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan syarak. Alim Ulama adalah orang yang bertugas untuk membentuk dan menuntun masyarakat kejalan yang benar.

- Merah melambang seorang Hulubalang

Warna merah mengandung makna suatu sikap keberanian. Maka warna ini memang cocok untuk para Hulubalang. Mereka adalah para pengawal atau pengaman negeri. Musuh datang dari luar merekalah yang menanti, musuh dari dalam mereka yang mengamankan.

2. BAJAU KUHONG

"*Bajau Kuhong*" adalah baju kurung sebatas dengkul, berlengan panjang. Bagian leher ada yang memakai krah kecil dan ada pula berbelah seperti huruf V. Baju kurung ini terbuat dari bahan beludru warna hitam atau merah. Permukaannya dihiasi dengan

sulaman benang emas motif flora dan geometris, yang masing-masing mempunyai makna sandiri-sendiri.

Salah satu simbol yang terkandung di dalam "bajau kuhong" ini adalah sesuai dengan nama dan pemakaiannya, baju kurung mengandung nilai, bahwa seorang wanita, terutama yang pernah mengenakan pakaian ini, sesungguhnya telah dikurung atau dikekang oleh nilai-nilai agama dan adat. Dengan kata lain mereka harus berjalan sesuai dengan ketentuan syarak dan adat.

Selain oleh pengantin wanita bajau kuhong ini juga dipakai oleh para penati (istri ninik mamak) dan dayang-dayang.

3. T H A P (TAHHAP)

"Thap atau tahhap" adalah istilah yang dipakai oleh masyarakat Melayu Kerinci dalam menyebut kain panjang. Kain yang dipergunakan sebagai "thap" pada pakaian pengantin masyarakat ini biasanya songket Jambi, Sumatera Barat atau songket Pelambang. Menurut keterangan masyarakat, sebelumnya mereka mengenakan thap yang mereka tenun sendiri.

Pemakaian kain ini dilakukan dengan cara melilitkan pada pinggang pemakainya, hingga menutupi auratnya sebatas

matakaki. Sedangkan yang menggunakan thap dari kain sarung songket, mengenakannya cukup dengan menyarungkannya.

4. SALIMPANG

"Salimpang" merupakan dialek masyarakat Melayu Kerinci dalam menyebut kain selempang, yaitu selembar kain selendang yang dilipat hingga lebar 20 sampai 30 cm. Dikenakan dengan cara menyampirkannya dibahu kanan pengantin wanita, dan kedua ujungnya dipertemukan diatas pinggul kirinya. Pemakaiannya dilakukan setelah memekai baju kuhong.

Menurut informasi masyarakat, bahwa pada masa lampau kain selendang yang dipakai untuk salimpang ini adalah kain tenunan Kerinci. Namun setelah pekerjaan menenun ditinggalkan masyarakat dan setelah mereka mengenal kain songket Jambi, Sumatera Barat dan Palembang. maka mereka lebih cenderung menggunakan selendang songket sebagai selempang. Disamping itu ada juga yang menggunakan selendang bersulam benang emas.

5. TEROMPAH

"Terompah" adalah sandal atau alas kaki. Bagi pengantin wanita

masyarakat Kerinci, terompah merupakan salah satu kelengkapan pakaiannya yang tidak boleh ditinggalkan.

Biasanya sandal atau alas kaki yang dipergunakan adalah terbuat dari beludru bersulam benang emas, dan ada juga yang menggunakan "terompah" songket. Sebelum mereka menggunakan kedua bentuk alas kaki diatas, "terompah ini dibuat dari bahan kayu dan kulit binatang.

6. JANGKI TRAWANG

"Jangki trawang" adalah sebuah wadah berbentuk selindris berukuran tinggi 15 - 20 cm dan garis tengah kira-kira 15 cm, alas bujur sangkar dengan setiap sudutnya bundar. Wadah ini terbuat dari anyaman terawang pandan selebar kira 3 mm, Pada bagian terawangan (tembus) yang bermotif flora dan geometris, dilapisi kain dan atau kertas prada berbagai warna. Pada kedua sisi dilengkapi dengan tali selebar 5-8 cm, untuk menggantungnya pada bahu pemakainya.

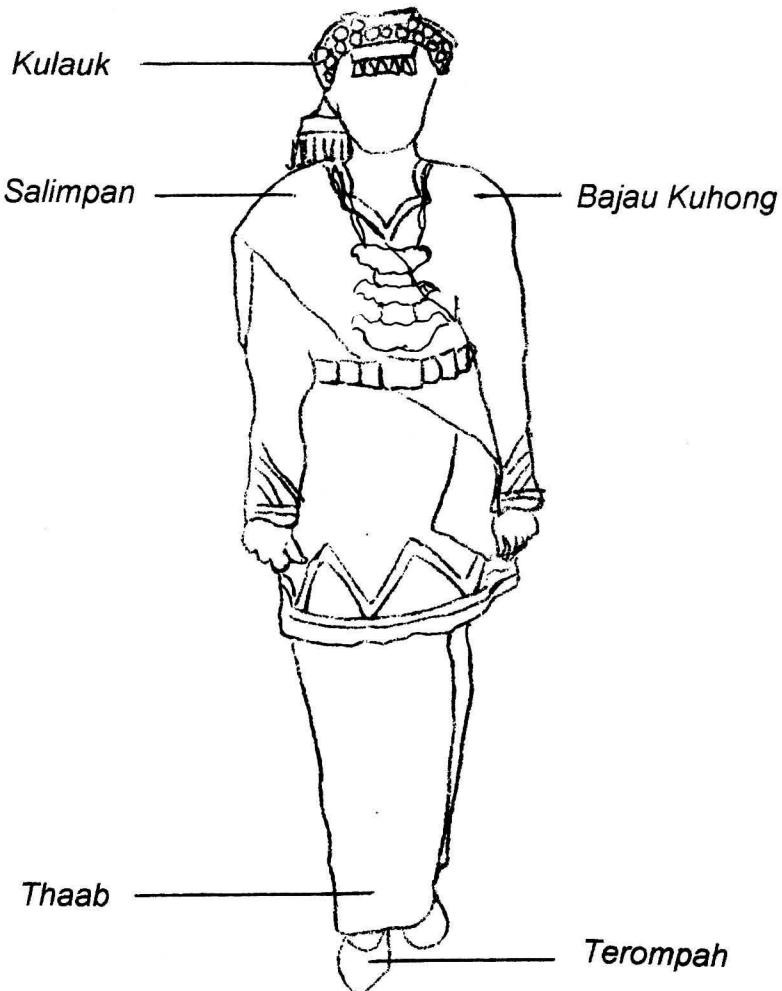
Wadah yang berfungsi sebagai hiasan dan untuk menempatkan perlengkapan makan sirih ini, adalah merupakan salah satu kelengkapan pakaian tradisional wanita Kerinci yaitu dayang.

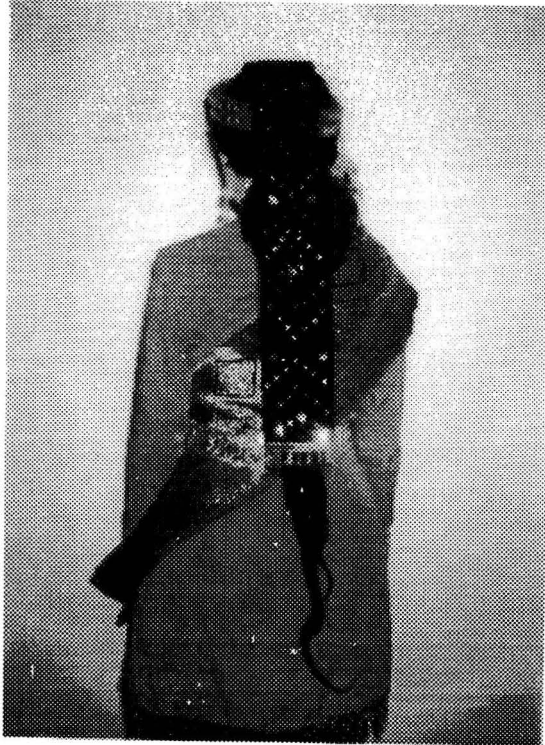
Meskipun tidak dipakai oleh seorang pengantin wanita Kerinci, wadah ini cukup mempunyai nilai yang cukup unik, sebagaimana ungkapan pepatah adat "*Tibea batantik, balik belapeh*" Maksudnya adalah tiba (datang) disambut, pulang dilepas. Yaitu setiap kedatangan tamu di Daerah Kerinci selalu disuguhi sirih nan sekapu, rokok nan senatang, rokok nan sebatang. Sebagai tanda kesucian dan ketulusan hati masyarakat Kerinci dalam menerima tamu.

Perlengkapan lain dari pengantin wanita Kerinci ini adalah: pending; kalung; kerabu (subang); gelang dan cincin. Semua perhiasan dimaksud umumnya bertatahkan ukiran motif flora dan geometis. Mulanya dibuat dari bahan emas murni. Namun setelah adanya pergeseran nilai dan perubahan tingkat ekonomi masyarakat, hampir semua dibuat dengan menggunakan tembaga atau kuningan yang dicelup (disepuh) emas.

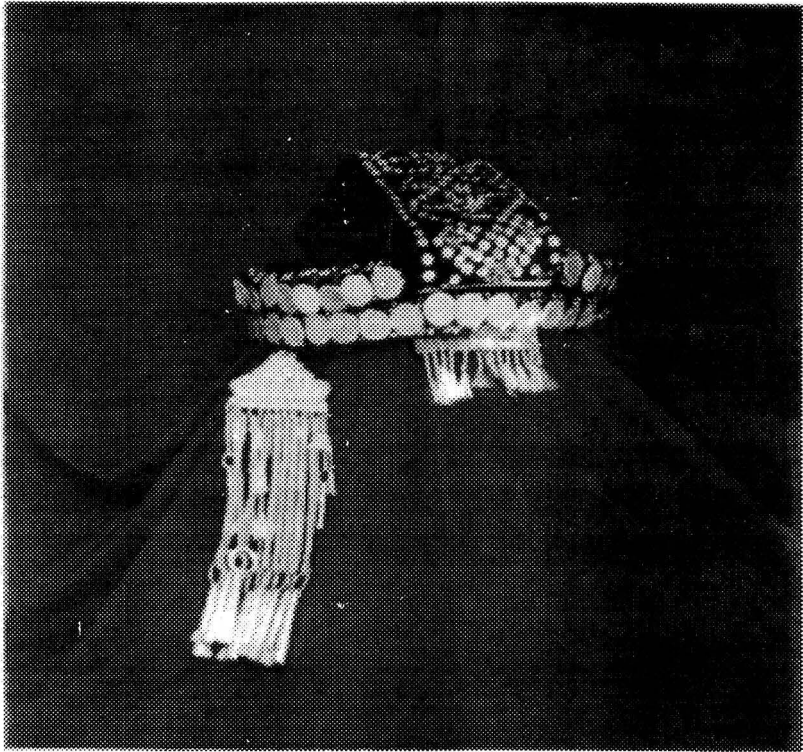


Pakaian Pengantin Wanita

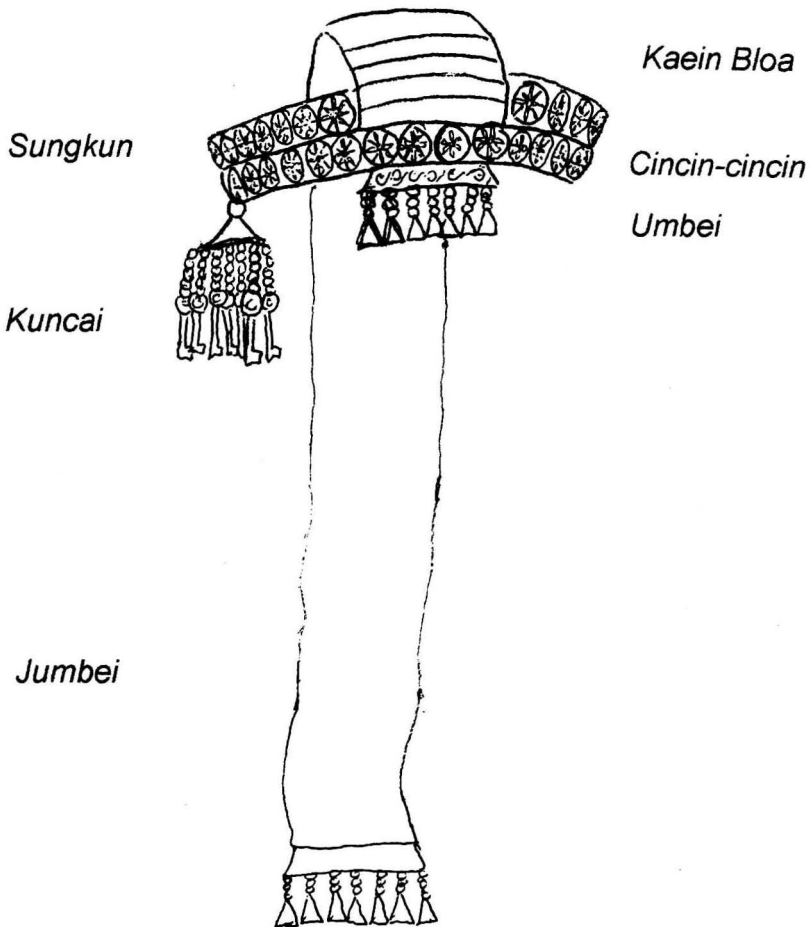




KULAUK Tampak Belakang



KULAUK



BAB IV

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Laju perkembangan peradaban dan teknologi umat manusia memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kelestarian keindahan dan keunikan kebudayaan material dari masing-masing ethnik yang di muka bumi ini. Lebih parah lagi adalah ancaman terhadap nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, pakaian kebesaran pengantin tidak luput dari ancaman dimaksud. Pakaian pengantin masyarakat Melayu Kerinci cukup tertimpa oleh dinamisasi tersebut. Walaupun wilayahnya berada jauh di punggung Bukit Barisan, tepatnya di kaki gunung Kerinci.

Penelitian dan pengkajian terhadap unsur-unsur kelengkapan pakaian pengantin masyarakat ini cukup membuat petugas

kewalahan. Baik dalam meneliti tentang bentuk, warna dan perhiasan pakaian pengantin tersebut. Maupun tentang ragam hias dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Meskipun demikian dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh Tim Penyusun, baik kemampuan, waktu dan besarnya dana yang tersedia. Naskah ini dapat diselesaikan dalam batas waktu yang telah ditetapkan.

Dari hasil penelitian sederhana ini, terlihat cukup jelas bahwa, pakaian pengantin daerah ini benar-benar memiliki keindahan tersendiri jika dibandingkan dengan pakaian pengantin ethnik lain di nusantara ini. Apalagi nilai-nilai atau filsafah yang terkandung didalam keindahan dimaksud adalah sangat luhur dan tinggi.

Kita tetap menyadari sebagai suatu unsur kebudayaan, keagungan pakaian pengantin masyarakat Melayu Kerinci ini tidak terlepas dari pengaruh dan sentuhan-sentuhan halus dari berbagai ethnik yang berdampingan wilayahnya dengan Kabupaten Kerinci dan yang datang kedaerah ini.

Nilai-nilai agama Islam mendominasi simbol atau lambang-lambang yang ada pada pakaian pengantin masyarakat ini,

merupakan wujud nyata keteguhan masyarakat Kerinci dalam memeluk agama Islam. Hal ini tidak dapat disangkal lagi, karena sebagai bagian dari wilayah Propinsi Jambi, yang dulunya Kesultanan Jambi, dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat ini telah dikekang dengan sebuah semboyan adat yang berbunyi:

" Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Syarak mengato adat memakai "

B. SARAN-SARAN

Mengingat sangat besarnya manfaat dari potensi budaya bangsa, yang pelestariannya termaktub di dalam Undang-undang Dasar 1945 dan telah di kukuhkan dengan undang-undang nomor 5 tahun 1992, tentang "Benda Cagar Budaya". Maka pakaian pengantin masyarakat Melayu Kerinci sebagai salah satu khasanah budaya bangsa perlu diselamatkan dari kepunahan.

Meskipun telah dilakukan beberapa kali penelitian tentang pakaian tradisional masyarakat Melayu Kerinci ini. Namun masih diperlukan suatu penelitian yang maksimal, dengan ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang memadai. Sehingga diharapkan tercapainya suatu hasil yang maksimal pula.

Kita harapkan pula kerjasama yang baik antara segala lapisan masyarakat, terutama pendukung kebudayaan dimaksud, agar dapat mengingat dan mempelajari kembali tentang komponen dari pakaian pengantin dimaksud. Nilai-nilai yang terkandung di dalam simbol-simbolnya dapat ditranspomasikan kepada masyarakat terutama generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Kantor Statistik, BPS Propinsi Jambi
1995
JAMBI DALAM ANGKA, TAHUN 1994
Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi, Jambi.
- Kantor Statistik, BPS Kabupaten Kerinci
1994
KERINCI DALAM ANGKA, TAHUN 1993
Pemerintah Daerah Tingkat II Kerinci, Kerinci
- Kartiwa, Suwati
1985
KAIN TENUN NUSATENGARA
Museum Pusat, Jakarta.
- Kuncaraningrat
1971
MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA
Djambatan, Jakarta.

- _____
1979

PENGANTAR ANTROPOLOGI

Aksara Baru, Jakarta.

- Tim Peneliti

1988

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH JAMBI

Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah
Jambi, Tahun 1988/1989, Jambi.

- Tim Peneliti

1983

SENI HIAS PAKAIAN WANITA DAN PENGANTIN JAMBI

Proyek Pengembangan Kesenian Jambi, Jambi

- Zakaria, Iskandar

1984

TAMBO SAKTI ALAM KERINCI, Jilid 1

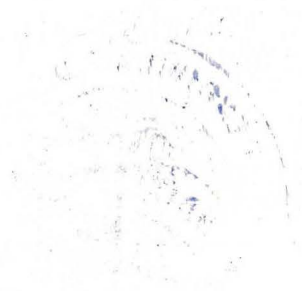
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI


- _____
1984

TAMBO SAKTI ALAM KERINCI, Jilid 2

- _____
1994

RAGAM HIAS SAKTI ALAM KERINCI




Perpustakaan
Jenderal